

KESETARAAN GENDER DALAM *PARENTING* PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISHBAH

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD NAUFAL NASHRULLAH

NIM 200204110041



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2024

KESETARAAN GENDER DALAM *PARENTING* PERSPEKTIF

TAFSIR AL-MISHBAH

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD NAUFAL NASHRULLAH

NIM 200204110041



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KESETARAAN GENDER DALAM *PARENTING* PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Maret 2024

Penulis,



Muhammad Naufal Nashrullah

NIM. 200204110041

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Naufal Nashrullah dengan NIM 200204110041 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KESETARAAN GENDER DALAM *PARENTING* PERSPEKTIF TAFSIR

AL-MISHBAH

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Ali Hamdan, MA, Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 6 Maret 2024

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP. 196807152000031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Naufal Nashrullah, NIM 200204110041, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

KESETARAAN GENDER DALAM *PARENTING* PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 85 (Delapan Puluh Lima)

Dengan penguji:

1. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I

NIP. 198112232011011002

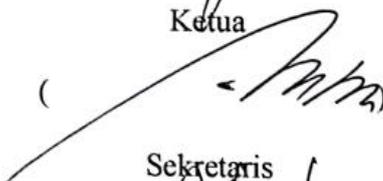
2. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

NIP 196807152000031001

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D.

NIP. 197601012011011004

()
Ketua

()
Sekretaris

()
Penguji Utama

Malang, 27 Maret 2024

Dekan

Dr. Sudirman, MA.
NIP. 197708222005011003

MOTTO

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزِدُّهُنَّ مِنْ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-

Nya ada ukurannya."

Qs. Ar-Ra'd [13]: 8

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil 'aalamiin, segala puji dan syukur hanya layak dihaturkan kepada Tuhannya manusia, Tuhan seluruh alam yang nyata dan ghoib, Allah Subhanahu wa ta'ala. Tuhan yang tidak pernah tidur, tidak pernah lelah mengatur perbendaharaan langit dan bumi. Tuhan yang cinta -Nya tidak dapat terhitung dengan dalam dan luasnya air laut walau ditambah dua kali lipat. Sebab ridho, pertolongan dan kasih sayang dari -Nya lah penulis bisa menyelesaikan skripsi bertajuk "Kesetaraan Gender dalam *Parenting* Perspektif Tafsir Al-Mishbah,". Laa haula wa laa quwwata illa billaah.

Sholawat diiringi salam dan ucapan cinta tak lupa penulis haturkan kepada junjungan umat, pahlawan dalam masa kegelapan, Nabi yang mulia yang atas perjuangan dan keteguhannya kita dapat merasakan cerahnya islam, kita dapat dengan nyaman beribadah pada masa ini, sosok itu tidak lain ialah Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasallam. semoga tercurah juga sholawat kepada keluarganya, sahabatnya dan serta kita yang semoga termasuk ke dalam golongan umatnya, aamiin. Ucapan terimakasih juga atas curahan inspirasi dan pengajaran selama merancang skripsi ini dan selama melakukan penelitian kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A, Ph.D., sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H., sebagai dosen pembimbing penulis yang telah memberikan waktu dan ilmunya guna kelancaran penyusunan skripsi penulis sekaligus sebagai dosen wali penulis selama perkuliahan.
5. Jajaran dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Abi Muhamad Suharto dan Umi Halawiyah atas dorongan dan penyemangatnya selama masa perkuliahan dan dalam merancang dan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan yang telah mengisi cerita masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan kapasitas pribadi penulis, penelitian ini penulis yakini masih ada kekurangan sehingga semua koreksi dan kritik adalah hal yang diharapkan untuk menunjang penelitian dan sebagai pembelajaran bagi penulis dalam membuat karya ilmiah.

Malang, 6 Maret 2024

Penulis,

Muhammad Naufal Nashrullah

NIM 200204110041

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	=dl
ب	=b	ط	=th
ت	=t	ظ	=dh
ث	=ts	ع	='(Koma menghadap ke atas)
ج	=j	غ	=gh
ح	= <u>h</u>	ف	=f

خ	=kh	ق	=q
د	=d	ك	=k
ذ	=dz	ل	=l
ر	=r	م	=m
ز	=z	ن	=n
س	=s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	=y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع".

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dlommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya قال	Menjadi Qâla
Vokal (i) panjang = î	misalnya قيل	Menjadi Qîla
Vokal (u) panjang = û	misalnya دون	Menjadi Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Di perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya يُخ	menjadi khayrun

C. Ta' marbuthah

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya هلاا رحمة في menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafadz Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...*
2. *Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...*
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Definisi Operasional	4
F. Metode Penelitian	5
G. Penelitian Terdahulu	8
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	17
A. Definisi Kesetaraan Gender	17

1. Pengertian Kesetaraan Gender	17
2. Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam	18
3. Ayat-Ayat Kesetaraan Gender	23
B. Definisi <i>Parenting</i>	30
1. Pengertian <i>Parenting</i>	30
2. <i>Parenting</i> dalam Pandangan Islam	32
3. Ayat-Ayat <i>Parenting</i>	33
BAB III KESETARAAN GENDER DAN RELEVANSINYA DENGAN	
<i>PARENTING</i> DALAM TAFSIR AL-MISHBAH.....	37
A. Metodologi Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kesetaraan	
Gender dalam <i>Parenting</i>	37
B. Implementasi Kesetaraan Gender dalam <i>Parenting</i>	60
BAB IV PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

ABSTRAK

Muhammad Naufal Nashrullah. 200204110041. 2024. Kesetaraan Gender dalam *Parenting* Perspektif Tafsir Al-Mishbah. Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, *Parenting*, Tafsir Al-Mishbah

Pembagian peran dalam *parenting* bagi orang tua menjadi persoalan yang dihadapi oleh orang dewasa yang memutuskan untuk menikah dan berkeluarga. *Parenting* sejatinya sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat, dimana laki-laki berperan sebagai ayah yang mencari nafkah dan perempuan berperan sebagai ibu yang mengurus masalah rumah tangga. Dalam memainkan peran sebagai ayah dan ibu di masa serba maju ini, ibu seakan tidak lagi terkekang menjadi pengurus rumah tangga saja, strategi karir pada abad milenial ini mewajarkan perempuan untuk ikut mencari nafkah di luar rumah dengan berlandaskan kesetaraan gender. Hal ini melatarbelakangi pembahasan tentang bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam *parenting*.

Sebagai rujukan utama bagi umat muslim, Al-Qur'an memiliki semua jawaban atas persoalan sehari-hari termasuk persoalan kesetaraan gender dalam *parenting*. Untuk memahami ayat Al-Qur'an dibutuhkan penjelasan dari penafsir Al-Qur'an. Meneliti kesetaraan gender di dalam *parenting*, Tafsir Al-Mishbah menjadi kitab tafsir yang cocok karena menggunakan metode tahlili dimana metode ini membahas konteks secara luas ayat per ayat dalam Al-Qur'an sehingga pembahasan mengenai implementasi kesetaraan gender dalam *parenting* dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Mishbah.

Dengan bentuk penelitian normatif dan jenis penelitian kepustakaan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat ayat-ayat yang mengkorelasikan kesetaraan gender dengan *parenting* dalam Tafsir Al-Mishbah seperti dalam surat At-Tahrim ayat 6 bahwa tanggungjawab utama dalam membina keluarga agar tidak terjerumus dalam nyalanya api neraka adalah untuk pemimpin keluarga yaitu ayah dan ibu. Dari contoh ini, dalam mendidik anak hendaknya orang tua menyadari bahwa tanggungjawab mendidik bukan hanya untuk ayah atau ibu tetapi keduanya, dengan menanamkan dasar Akidah Tauhid dan Akhlak yang baik kepada anak.

ABSTRACT

Muhammad Naufal Nashrullah. 200204110041. 2024. Gender Equality in *Parenting* from Al-Mishbah's Perspective. Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Sharia Faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H.

Keywords: Gender Equality, *Parenting*, Al-Mishbah's Tafsir

Determining parental responsibilities presents a major challenge for adults as they venture into marriage and starting a family journey. *Parenting*, in essence, has become common knowledge among society, with men typically fulfilling the role of providing for the family as fathers, while women are expected to take care of household matters as mothers. In today's rapidly evolving society, mothers are expanding their horizons beyond household responsibilities, as they take on careers, aligning with the principles of gender equality. This sets the stage for examining how gender equality is put into practice within the context of *parenting*.

As the primary reference for Muslims, the Quran holds all the answers to everyday issues, including matters of gender equality in *parenting*. To comprehend the verses of the Quran, explanations from Quranic scholars are required. Examining gender equality in *parenting*, Tafsir Al-Mishbah emerges as a suitable source because it employs the tahlili method, extensively discussing the context of each verse in the Quran. Thus, discussions regarding the implementation of gender equality in *parenting* can be found within Tafsir Al-Mishbah.

In research using a normative approach and literature review method, the analysis unveiled that there are verses correlating gender equality with *parenting* in Tafsir Al-Mishbah. For example, in Surah At-Tahrim verse 6, it is stated that the primary responsibility in nurturing the family to avoid falling into the torment of hellfire lies with the family leader, both the father and the mother. From this example, while teaching the children as the parents should aware that the responsibilities not just for fathers or mothers but for both, by giving a basis of Akidah Tauhid and good Akhlak (manners) to the children.

ملخص البحث

ملخص البحث نيلية الزاكية . 2023 الطريقة البنفسية وطريقة اجزاء الراشدي يف حفظ القرآن الكرمي (دراسة مقارنة .) البحث اجلامي ,قسم علوم القرآن والتفسري ,كلية الشريعة ,جامعة موالان مالك إبراهيم الإسلامية احلكومية مالنج .املشرف :الدكتور خيرول أنام املاجستري

كلمات مفتاحية: المساواة بين الجنسين، تربية الأطفال، تفسير المشبه

تحديد مسؤوليات الأبوة والأمومة يمثل تحدياً كبيراً للكبار عندما يخوضون تجربة الزواج وبدء رحلة تكوين الأسرة. الأبوة والأمومة ا في جوهرها، أصبحت معرفة شائعة بين المجتمع، حيث يقوم الرجال عادةً بأداء دور توفير للعائلة آباء، في حين يتوقع من النساء، أن يهتمن بالشؤون المنزلية كأمهات. في مجتمعنا الذي يتطور بسرعة اليوم، تتوسع آفاق الأمهات ما وراء المسؤوليات المنزلية حيث تتولى مسيرة مهنية، متوافقة مع مبادئ المساواة بين الجنسين. هذا يمهد الطريق لفحص كيفية تطبيق المساواة بين الجنسين داخل سياق الأبوة والأمومة.

كمرجع أساسي للمسلمين، القرآن يحتوي على جميع الإجابات للقضايا اليومية، بما في ذلك مسائل المساواة بين الجنسين في التربية. لفهم آيات القرآن، يتطلب الأمر شروحات من علماء التفسير القرآني. وعند دراسة المساواة بين الجنسين في التربية، يظهر تفسير الميزان كمصدر مناسب لأنه يعتمد على المنهج التحليلي، حيث يناقش السياق المحيط بكل آية في القرآن بشمول. وبالتالي، يمكن العثور على نقاشات حول تطبيق المساواة بين الجنسين في التربية ضمن تفسير الميزان.

في البحث باستخدام نهج تصويري وأسلوب استعراض الأدب، كشف التحليل أن هناك آيات ترتبط بالمساواة بين الجنسين في التربية في تفسير الميزان. على سبيل المثال، في آية 6 من سورة التحريم، يُذكر أن المسؤولية الأساسية في تربية الأسرة لتجنب الوقوع في عذاب النار تقع على عاتق قائد الأسرة، سواء كان الأب أو الأم. من هذا المثال، أثناء تعليم الأطفال ينبغي على الوالدين أن يدركا أن المسؤوليات ليست فقط للآباء أو الأمهات وإنما لكليهما، من خلال توفير أسس في العقيدة التوحيدية والأخلاق الحسنة للأطفال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuntutan kewajiban memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk diri sendiri dan keluarga serta tanggungjawab sebagai kepala keluarga membawa orang tua untuk mencari nafkah guna menyambung hidup. Ditambah lagi, sekarang ini adalah masa dimana hampir segala perkembangan memengaruhi budaya yang telah ada, seperti contohnya peran orang tua. Bila pada awalnya yang keluar mencari nafkah adalah ayah sebagai laki-laki, kini pekerjaan kantoran dan industri tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja, gerakan kesetaraan gender¹ membuat wajar bagi perempuan untuk ikut serta dalam bekerja di masyarakat.

Mengupas tujuan dari kesetaraan gender, gerakan kesetaraan gender menyuarkan pemerataan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menghilangkan budaya patriarki² sehingga dalam segala aspek tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Eksistensi kesetaraan gender yang berada di tengah-tengah masyarakat modern memengaruhi sektor kerumahtanggaan, salah satunya *parenting*.

Parenting merupakan bentuk, seni, dan ilmu mengasuh anak dengan bersandar kepada nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan moral.

¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 65. Dengan merujuk kepada gerakan Feminis Liberal

² Muhammad Irfan Syuhudi, "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga," *Mimikri*, no. 1(2022): 210 <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/642/374>

Sebagai satu-satunya jalan bagi anak untuk mencapai kesuksesan moral, pendidikan dalam *parenting* harus didasari oleh kurikulum atau landasan dari segala poin-poin pendidikan. Bagi umat muslim, kurikulum atau sumber dari *parenting* adalah Al-Qur'an.³

Artinya al-Qur'an tidak hanya sekedar diimani dalam bentuk tektualnya saja, tetapi benar-benar dapat diwujudkan dalam bentuk kehidupan nyata sebagai sebuah solusi terbaik atau problem solving atas semua permasalahan.⁴ Untuk memahami Al-Qur'an, diperlukan instrumen berupa penafsiran dari ulama. Dalam penelitian ini penafsiran dari Ulama Quraish Shihab bernama Al-Mishbah, digunakan dalam menjawab persoalan *parenting*, khususnya kesetaraan gender dalam *parenting*. Kitab Al-Mishbah bertujuan memudahkan umat islam untuk memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tahlili yaitu dengan menjelaskan pengertian kosa kata ayat, hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, sabab an-nuzul jika ada, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik dan pendapat para ulama mazhab.⁵

Dari uraian ini ditemukan bahwa pentingnya memahami bagaimana pandangan Quraish Shihab dalam menjabarkan konsep kesetaraan gender dalam *parenting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan

³ Puput Anggraini dkk., "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam," *Kapalamada*, no. 2(2022): 177 <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146>

⁴ Khorul Anam dan Aunur Rofiq, "Al-Qur'an Sebagai Metode Terapi Penyakit (Shifa') di Masa Pandemi Covid-19," *Nur El-Islam*, no. 2(2021): 185 <http://repository.uin-malang.ac.id/11199/>

⁵ Yayat Suharyat, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no. 5(2022): 71-73 <https://www.jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289/230>

Quraish Shihab melalui kitab karyanya yaitu Al-Mishbah terkait kesetaraan gender dalam *parenting*, serta untuk memahami bagaimana pemahaman tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan tentang kesetaraan gender dalam konteks *parenting* dari sudut pandang Al-Qur'an, serta memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah mencakup:

- 1) Bagaimana Metodologi Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam *Parenting*?
- 2) Bagaimana Implementasi Kesetaraan Gender dalam *Parenting* Perspektif Tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Meneruskan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di raih mencakup:

- 1) Untuk Mengetahui Metodologi Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam *Parenting*.
- 2) Untuk mengetahui implementasi kesetaraan gender dalam *parenting* dari perspektif Tafsir Al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup:

1) Segi teori

Sebagai bahan pembahasan dalam bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir dan sebagai kajian tentang kesetaraan gender dalam *parenting*. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana Quraish Shihab menjelaskan persoalan kesetaraan gender dan *parenting* di dalam Al-Qur'an sehingga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami makna kesetaraan gender dalam *parenting*.

2) Segi praktek

Tulisan ini diharapkan menjadi sarana dan kajian untuk pembahasan mengenai *parenting*. Tulisan ini ditujukan kepada masyarakat sehingga menjadi *insight* bagi ayah dan ibu atau calon ayah dan ibu.

E. Definisi Operasional

Menjabarkan penelitian dalam pembahasan, pengertian dari judul penelitian adalah:

1) *Parenting*

Parenting merupakan praktis yang mendeskripsikan peran orang tua dalam merawat, mendidik, dan mengasuh anak.⁶ Praktek *parenting* tidak memiliki klasifikasi yang disepakati oleh psikolog, tetapi gaya atau metode *parenting* bebas untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi orang tua dan bagaimana mereka ingin anak memiliki karakter yang seperti apa.

2) Kesetaraan Gender

⁶ <https://www.apa.org/topics/parenting>

Kesetaraan gender berasal dari dua kata; kesetaraan dan gender. Kesetaraan secara bahasa berasal dari kata tara yang artinya yang sama tingkatnya dan kedudukannya.⁷ Kata kesetaraan sendiri adalah bentuk kata turunan dari kata tara, secara bahasa kesetaraan adalah perihal setara.⁸ Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.⁹ Dari gabungan kata kesetaraan dan gender, kesetaraan gender memiliki arti kesamaan laki-laki dan perempuan dalam menempati posisi dan peran sebagai manusia. Secara pelaksanaannya kesetaraan gender menghapus ketidakadilan, kesenjangan dan diskriminasi struktural terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian normatif, membahas dampak, problematika, dan hakikat kesetaraan gender dalam ranah sosial yang terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Pembahasan mengenai

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tara>

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/kesetaraan>

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 35.

¹⁰ Tri Wahyudi Ramdhan, "Kesetaraan Gender Menurut Perfektif Islam," *Al-Insiroh*, no. 1(2015): 75 <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiroh/article/view/3341>

hubungan ayat dan tafsir ayat mengenai kesetaraan gender dalam pembentukan karakter anak menjadi sorotan utama dalam penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan sosial dan Tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini hal yang menjadi subjek utama adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan kesetaraan gender dan peran orangtua. Dari pendekatan sosial, penelitian ini kemudian mengarah kepada pembahasan ayat-ayat dalam al-Qur'an melalui penafsiran Quraish Shihab mengenai topik-topik terkait.

3. Jenis Data

Penafsiran ayat Al-Qur'an menjadi rujukan utama pada data-data yang di ambil dari penelitian kepustakaan mengenai kesetaraan gender dan *parenting*. Adapun pengambilan ayat berkaitan serta pemaparan nya menjadi objek pelengkap dalam penelitian ini.

Pembahasan mengenai gender merupakan variabel utama dalam pembahasan. Keluarga yang berwawasan gender tidak akan menjadikan gender sebagai penghalang ruang gerak pengembangan potensi seorang anak, bahkan keluarga tersebut akan selalu mendukung pengembangan potensi anak asalkan tidak berbenturan dengan norma yang ada di masyarakat.¹¹

¹¹ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS*, No. 4(2019): 55 <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>

4. Metode Pengumpulan Data

Menggunakan Penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah, pengumpulan data dilakukan dalam lingkup kepustakaan yang memiliki referensi dari buku bertopik *parenting* dan gender. Penafsiran atau pengambilan makna dari ayat-ayat dalam penelitian ini menggunakan metode maudhu'i dimana ayat-ayat dikelompokkan menjadi sub-bab penunjang hasil pembahasan.

Data-data diambil dari sumber-sumber berbentuk buku dan jurnal dengan topik *parenting* dan kesetaraan gender. Adapun data berbentuk ayat dan penafsiran, diambil dari kitab tafsir Al-Mishbah dan jurnal yang membahas tentang ayat terkait.

5. Metode Pengolahan Data

Dengan mengumpulkan materi-materi tentang *parenting* dan kesetaraan gender. Adapun materi-materi yang terkumpul diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang *parenting* dan kesetaraan gender. Ayat mengenai *parenting* dalam penelitian ini yaitu Qs. At-Tahrim: 6 dan ayat mengenai kesetaraan gender yaitu Qs. Al-Hujurat: 13.

Dari masing-masing penafsiran dari ayat-ayat tersebut, penelitian ini kemudian beranjak kepada kompilasi dari berbagai ayat yang setema mengenai kesetaraan gender dan *parenting*. Data data primer yang diperoleh kemudian diolah menjadi sajian data yang memadukan antara

penafsiran dan penjabaran variabel dari penelitian ini ke dalam subbab. Pengolahan data ini berlandaskan kepada penelitian kepustakaan sehingga pembahasan akan berkuat pada jurnal, buku, dan Al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penelitian terdahulu merupakan bagian rancangan dalam membuat kebaruan. Bagian ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu dari judul yang dibuat oleh peneliti, meliputi:

1) Penelitian M. Hidayat Ginanjar (2013)

Penelitian M. Hidayat Ginanjar (2013), dengan judul "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak". Penelitian ini bertujuan untuk meninjau peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tanggung jawab orang tua terdapat pada bagaimana mereka berperan sebagai ayah dan ibu. Dalam salah satu sub bab mengenai kewajiban mendidik, disebutkan bahwa keteladanan orang tua akan berdampak besar pada perilaku dan karakter anak.¹²

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, merupakan hal esensial pada bagaimana karakter anak terbentuk.

¹² M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Edukasi Islami*, no. 3(2013): 236
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/27>

Keseimbangan peran ayah dan ibu menjadi titik utama pola berpikir dan akhlak pada perkembangan karakter anak.

2) Penelitian Fahada Rizqi (2016)

Penelitian Fahada Rizqi (2016), dengan judul “Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an”. Merupakan penelitian dengan metode analisis deskriptif dan tematik dalam menganalisis data. Penelitian ini bertujuan mengkaji beberapa faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya karakter positif anak dalam Al-Qur’an. Dalam penelitiannya terdapat penjabaran ilmu munasabah ayat kemudian dilanjutkan dengan pemaparan ayat-ayat terkait pembentukan karakter anak dalam Al-Qur’an seperti ayat pendidikan karakter dalam Islam terdapat pada Qs. An-Nisa: 9 dan Al-Baqarah: 266¹³

Dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa Al-Qur’an menjadi sumber bagi segala aspek kehidupan, ini karena agamanya Al-Qur’an merupakan agama yang paling sempurna yang Allah turunkan kepada Nabi –Nya yang terakhir yaitu Muhammad saw. Terbukti pada kitab Al-Qur’an ini terdapat tuntunan dan penjelasan bagaimana membentuk karakter anak.

3) Penelitian Dede Nurul Qomariah (2019)

¹³ Fahada Rizqi, “Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur’an),” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh, 2016): 40
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5893/>

Penelitian Dede Nurul Qomariah (2019), berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga”. Mengambil tema keluarga, penelitian ini bertujuan memaparkan pandangan masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam lingkup keluarga. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam rumah tangga.¹⁴

Dalam penelitian ini terdapat penjelasan mengenai implikasi kesetaraan gender dalam keluarga sehingga penelitian ini relevan dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Peran Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an”

4) Penelitian Muhammad Irfan Syuhudi (2022)

Penelitian Muhammad Irfan Syuhudi (2022), berjudul “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga”. Memiliki pembahasan mengenai budaya laki-laki dan perempuan sejak kecil, dalam penelitian ini disebutkan bahwa karakter suami istri yang membudaya pada masyarakat kini didasari pada pembentukan karakter sedari usia dini, sehingga terbentuklah paradigma tugas istri hanya berkulat pada sumur, kasur, dan dapur sedangkan suami harus bekerja.¹⁵

¹⁴ Dede Nurul Qomariah, “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga,” *Jendela PLS*, no. 4(2019): 57 <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>

¹⁵ Muhammad Irfan Syuhudi, “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga,” *Mimikri*, no. 1(2022): 209 <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/642/374>

Penelitian ini berperan sebagai sumber fenomena sosial mutlak dalam masyarakat terkait kesetaraan gender berteman suami istri. Dalam penelitian ini ditemukan pembahasan-pembahasan bias gender dan kesetaraan gender sehingga permasalahan dalam penelitian ini cocok untuk disandingkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan penafsiran terkait.

5) Penelitian Sherina Riza Chairunnisa (2021)

Skripsi yang membahas *toxic parenting* atau *parenting* yang buruk dengan judul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021” yang ditulis oleh Sherina Riza Chairunnisa merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif analisis dimana penulis menjabarkan mengenai *toxic parenting* beserta hal-hal terkait seperti pengaruh pada anak dan hal yang melatarbelakangi atau faktor-faktor penyebab terjadinya *toxic parenting* sehingga dalam mengambil sampel, penulis mengelompokkan penelitian kedalam 3 indikator *toxic parenting* atau *pareting* yang buruk, yaitu: saya akan menggunakan pendapat saya, merasa kecewa jika anak mengabaikan, meremehkan dan membandingkan anak.¹⁶

¹⁶ Sherina Riza Chairunnisa, “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021,” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021): 54 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/60819>

Penelitian ini berfungsi sebagai sumber untuk pembahasan mengenai *parenting* terkhusus pada pembahasan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan karakter yang buruk pada anak. Penelitian ini menjadi topik utama dalam menjabarkan pengaruh perkembangan karakter pada anak.

No.	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Jurnal Edukasi Islami. 2013	Sama-sama menjabarkan peran orang tua dan pembentukan karakter anak.	Penelitian sebelumnya tidak membahas hubungan gender dan peran orang tua, sedangkan penelitian ini membahas kesetaraan gender dan menggunakan <i>term parenting</i> bukan peran orang tua.
2.	Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an.	Mengkaji konsep pembentukan	Penelitian sebelumnya

	Skripsi. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2016	karakter melalui Al-Qur'an.	terfokus kepada pembentukan karakter anak. Penelitian ini tidak terfokus kepada pembentukan karakter saja, tetapi penelitian ini memasukkan variabel baru seperti <i>parenting</i> dan kesetaraan gender.
3.	Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS. 2019	Persamaan dalam pembahasan kesetaraan gender dalam keluarga.	Fokus penelitian sebelumnya adalah gender keseluruhan sedangkan pada penelitian ini fokus kesetaraan gender hanya pada <i>parenting</i> .

4.	<p>Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. Jurnal. 2022</p>	<p>Sama-sama membahas kesetaraan antara suami dan istri dari segi peran dalam keluarga.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya fokus bahasan mengenai suami istri hanya terbatas pada domestik dan pekerjaan sedangkan pada penelitian ini fokus peran suami dan istri adalah sebagai ayah dan ibu dalam ruang lingkup <i>parenting</i>.</p>
5.	<p>Pengaruh <i>Toxic Parenting</i> Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021</p>	<p>Sama sama berkuat pada pengaruh <i>parenting</i>.</p>	<p>Penelitian sebelumnya terfokus pada dampak <i>parenting</i> yang buruk sedangkan</p>

			<p>pada penelitian ini dampak buruk <i>parenting</i> hanya terletak pada kompilasi data dan materi pembahasan.</p>
--	--	--	--

H. Sistematika Pembahasan

Pada bab satu terdapat pendahuluan penelitian. Pendahuluan penelitian mencakup: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan penelitian terdahulu. Latar belakang berisi tentang dasar dari penelitian seperti masalah awal pada kesetaraan gender dan *parenting*. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang menjadi landasan penelitian dan fokus penelitian. Tujuan penelitian mengandung arah dari penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang harapan selanjutnya atas penelitian bertema kesetaraan gender dengan judul "Kesetaraan Gender dalam *Parenting* Perspektif Tafsir Al-Mishbah". Definisi operasional berisi tentang maksud dari variabel judul yaitu kesetaraan gender dan *parenting*. Metode penelitian mencakup segala cara yang dilakukan dalam penelitian. Dan penelitian terdahulu berisi tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bagian ini menjadi pembeda dan penjas bagi penelitian.

Bab dua berisi tinjauan pustaka dan landasan teori, pada bab dua ini akan dibahas variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian mencakup pengertian kesetaraan gender dan *parenting*.

Pada bab tiga terdapat hasil pembahasan dan jawaban untuk rumusan masalah. Bab tiga menjadi fokus pembahasan dari penelitian dan akan memuat semua komponen-komponen dari kajian kesetaraan gender dan *parenting* dari segi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Bab tiga menjawab pertanyaan pada rumusan masalah di bab satu sehingga bab tiga akan diisi dengan semua data-data primer maupun sekunder.

Bab empat adalah kesimpulan dan rangkuman dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya pada penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Definisi Kesetaraan Gender

1. Pengertian Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender terdiri dari dua kata yaitu kesetaraan dan gender. Pengertian gender diantaranya adalah perbedaan alamiah diantara laki-laki dan perempuan, misalnya pria memiliki penis dan sperma, wanita memiliki vagina, buah dada, dan rahim.¹⁷ Perbedaan alamiah atau biologis ini dapat disepakati oleh bukti-bukti ilmiah akan perbedaan yang terdapat pada laki-laki dan perempuan tersebut. Selain itu, adanya perbedaan ilmiah ini juga sebagai bukti bahwa kehidupan manusia dan proses reproduksi manusia adalah hal yang alami, baik itu secara pandangan manusia ataupun sebagian besar makhluk hidup di bumi.

Kesetaraan gender adalah istilah yang digunakan dalam kajian gender. Istilah kesetaraan gender bertujuan untuk menandai peran yang seimbang dan adil. Kesetaraan gender merujuk kepada gagasan dimana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan setara di dalam menggunakan dan mendapatkan hak-hak sebagai manusia dalam

¹⁷ Yogi Hasbi Shidiq dan M. Erihadiana "Gender dalam Pandangan Islam," *JIIP*, no. 3(2022): 876
<https://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/502>

masyarakat. Konsep dasar dari kesetaraan gender adalah penyetaraan peran laki-laki dan perempuan dalam menyalurkan potensi yang dimiliki.¹⁸

Gender membentuk sebuah konstruksi sosial berkaitan tentang pemberian hak, tugas dan peran pria dan wanita dalam sosio-kultural masyarakat.¹⁹ Kesetaraan dalam gender dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam peran kehidupan.²⁰ Ini mencakup hak-hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Kesetaraan gender juga mendorong penghapusan stereotip dan norma-norma sosial yang dapat membatasi perkembangan potensi seseorang berdasarkan jenis kelaminnya.

Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan, memastikan bahwa setiap individu memiliki akses penuh terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender.

2. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam

Dalam memberi konsep terhadap kesetaraan gender, agama islam merujuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kedudukan laki-

¹⁸ Dhea Januastasya Audina, "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Nomos*, no. 4(2022):151 <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/602>

¹⁹ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban*, no. 1(2023): 8 <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/101>

²⁰ Asmu'i Syarkowi, "Kesetaraan Gender dan (Kewajiban) Nafkah, Sebuah Ironi?," *Badan Peradilan Agama*, 2021. Diakses 27 November 2023

laki dan perempuan adalah sejajar, Al-Qur'an menyebutkan laki-laki dan perempuan dibebani hak dan kewajiban yang sama di semua aspek kehidupan. Di sisi yang sama, Al-Qur'an menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah²¹ sehingga dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana penafsiran dari ayat yang menjelaskan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Quraish Shihab dalam pendahuluan pada buku karya Nasaruddin Umar yang berjudul “Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an” menyebutkan bahwa merujuk kepada Al-Qur’an, konsep-konsep kesetaraan gender dalam islam meliputi:²²

1. Kodrat Laki-laki dan Perempuan

Dalam pandangan agama Islam, segala sesuatu diciptakan Allah dengan kodrat. “*Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan qadar.*” (Qs. Al-Qamar[54]: 49). Oleh para pakar, *qadar* di sini diartikan sebagai: “*Ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu,*” dan itulah kodrat. Dengan demikian, laki-laki atau perempuan, sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing.²³

2. Perbedaan Perempuan dengan Laki-laki

²¹ Tri Wahyudi Ramdhan, “Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam,” *Al-Insyiroh*, no. 1(2015): 72 <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3341>

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 2001), pada bagian kata pengantar

²³ *Ibid.*

Adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak dapat disangkal, itulah kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis, Al-Qur'an mengingatkan”

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Qs. An-Nisa[4]: 32)

Ayat di atas mengisyaratkan perbedaan, dan bahwa masing-masing memiliki keistimewaan. Walaupun demikian, ayat ini tidak menjelaskan apa keistimewaan dan perbedaan itu. Namun dapat dipastikan bahwa perbedaan yang ada tentu mengakibatkan fungsi utama yang harus mereka emban. Oleh karena itu, atas dasar fungsi yang harus diemban.²⁴

3. Kedudukan Laki-laki dan perempuan

Jenis laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah. Memang ada ayat yang menegaskan bahwa: *“Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)”* (Qs. An-Nisa[4] 34), namun kepemimpinan ini tidak boleh mengantarnya kepada kesewenangan, karena dari satu sisi Al-Qur'an memerintahkan untuk tolong

²⁴ *Ibid*

menolong antara laki-laki dan perempuan dan dari sisi lain, Al-Qur'an memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.²⁵

4. Kemitraan laki-laki dan perempuan

Pada hakikatnya, hubungan suami istri, laki-laki dan perempuan adalah hubungan kemitraan. Dari sini dapat dimengerti mengapa ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan, suami dan istri sebagai hubungan saling menyempurnakan yang tidak dapat terpenuhi kecuali atas dasar kemitraan, hal ini diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan istilah "*ba'dhukum mim ba'dhl*".²⁶

Pemikiran islam pra modern membatasi peran perempuan hanya sebagai istri dan ibu. Menurut pemikiran islam pra modern, prinsip utama adalah laki-laki adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab atas persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan sebagai istri, perempuan bertanggung jawab untuk mengurus anak dan mengurus hal-hal domestik.²⁷

Sebagaimana mestinya ciptaan Allah, laki-laki dan perempuan hakikatnya adalah *zauj* (berpasang-pasangan)²⁸ sehingga dalam berperan di kehidupan, laki-laki dan perempuan bersifat komplementer (saling

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

²⁷ Tri Wahyudi Ramdhan, "Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam," *Al-Insiroh*, no. 1(2015): 74
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiroh/article/view/3341>

²⁸ Surat Az-Zariyat: 49

melengkapi).²⁹ Ini mengindikasikan bahwasanya kesetaraan gender dalam islam fokusnya ialah kepada hakikat dari makhluk ciptaan Allah yaitu berpasang-pasangan. Islam tidak memandang hina satu jenis kelamin tetapi dalam penciptaannya, laki-laki dan perempuan memiliki kelebihan dan kekurangan yang dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan itu, laki-laki dan perempuan saling melengkapi.

Dalam islam kedudukan seorang perempuan sangat mulia. Bahkan, pengorbanan perempuan yang sedang hamil dan melahirkan sama pahalanya seperti jihad. Rasulullah saw bersabda: "Mati syahid itu ada tujuh selain terbunuh di jalan Allah; mati terkena tha'un syahid, mati tenggelam syahid, mati karena sakit lambung syahid, mati karena sakit perut syahid, mati terbakar syahid, mati tertimpa bangunan syahid dan wanita yang mati bersama janinnya syahidah."³⁰

Laki-laki memiliki peran sendiri dalam islam. Sebagaimana Allah telah melebihkan laki-laki dalam hal kekuatan fisik³¹ maka dalam kesehariannya laki-laki dibebankan tugas fisik seperti mencari nafkah bagi para ayah, menggantikan posisi ayah ketika telah wafat bagi anak laki-laki, sampai diwajibkannya berjihad untuk laki-laki dalam medan perang pada masa Nabi.

²⁹ Nurlaila Al-Aydrus, "Gender Dalam Perspektif Islam," *Musawa*, no. 1 (2023): 48
<https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/article/view/2046>

³⁰ Hadis Riwayat Ahmad no. 22635

³¹ Surat An-Nisa: 34

Dengan adanya kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada laki-laki dan perempuan, maka islam memandang kesetaraan gender sebagai tugas dan tuntunan bagi semua manusia dalam menjalani kehidupan sehingga baik laki-laki maupun perempuan mendapat bagiannya masing-masing, dan menjaga keharmonisan dalam hidup di bumi ini.

3. Ayat-Ayat Kesetaraan Gender

Membahas ayat-ayat tematik mengenai gender, dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjadi penjelasan akan makna gender. Seperti contoh pada Surat Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*³²

Ayat ini berisikan hakikat bahwa manusia diciptakan dari *Dzakariy* dan *Unsa* dimana kedua kata tersebut secara berurutan bermakna laki-laki dan perempuan. Menurut Rusdi Zubeir dalam jurnalnya yang berjudul

³² Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13

“Gender dalam Perspektif Islam” (2012: 119-133) ayat-ayat berkenaan dengan gender dibagi ke dalam beberapa bagian:³³

1) Ayat Tentang Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan

Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*³⁴

An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ

مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

³³ Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An nisa 'a*, no. 2(2012): 112-115
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

³⁴ Al-Qur'an Surat Ar-Rum [30]: 21

hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."³⁵

Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*³⁶

2) Ayat Tentang Keadilan bagi Laki-Laki dan Perempuan

Ali-Imran ayat 195:

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian

³⁵ Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]: 1

³⁶ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13

yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".³⁷

An-Nisa ayat 124:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”³⁸

An-Nahl [16] ayat: 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”³⁹

³⁷ Al-Qur'an Surat Ali-Imran [3]: 195

³⁸ Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]: 124

³⁹ Al-Qur'an Surat An-Nahl [16]: 97

At-Taubah [9] ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

At-Taubah [9] ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ
طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”⁴⁰

Al-Ahzab [33] ayat 35:

⁴⁰ Al-Qur'an Surat At-Taubah [9]: 71-72

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ
 وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ
 وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ
 وَالذَّاكِرَاتِ أَلَا اللَّهُ كَثِيرٌ وَأَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁴¹

3) Kesetaraan derajat hamba antara laki-laki dan perempuan

Adz-Dzariyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁴²

4) Laki-Laki dan Perempuan sebagai Khalifah di muka Bumi

Al-An'am [6] ayat 165:

⁴¹ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 35

⁴² Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat [51]: 56

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*⁴³

Al-Baqarah [2] ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

30. *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*⁴⁴

5) Laki-Laki dan Perempuan menerima perjanjian awal Tuhan

Al-A'raf [7] ayat 172:

⁴³ Al-Qur'an Surat Al-An'am [6]: 165

⁴⁴ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",”⁴⁵

Al-Isra [17] ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَبْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁴⁶

B. Definisi Parenting

1. Pengertian Parenting

⁴⁵ Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7]: 172

⁴⁶ Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17]: 70

Parenting adalah istilah yang digunakan ketika membahas tentang cara orang tua mengasuh anak.⁴⁷ Kata *parenting* berasal dari kata *parent* yaitu orang tua, istilah *parenting* menurut kamus bahasa inggris yaitu “*The methods, techniques, used or required in the rearing of children*”⁴⁸ artinya metode atau teknik yang dipakai atau dibutuhkan dalam mengasuh anak.

Hubungan orang tua dengan anak sangat berpengaruh dalam *parenting*. Cara menjalin hubungan antara orang tua dan anak dalam *parenting* yaitu dengan berinteraksi. Menurut M Thalib interaksi orang tua sangat penting dalam membuat suasana psikologis atau bisa disebut iklim psikologis. Terdapat dua iklim psikologis yaitu hangat dan dingin.⁴⁹ Interaksi hangat merujuk pada suasana psikologis yang positif, di mana hubungan antara orang tua dan anak ditandai dengan kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional. Sedangkan interaksi dingin mengacu pada suasana psikologis yang negatif, di mana hubungan tersebut ditandai dengan ketidakpedulian, ketidakhangatan, kurangnya kasih sayang, dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua terhadap anak.⁵⁰

Interaksi orang tua dengan anak memiliki dampak besar pada *parenting*. Ada pola interaksi yang beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan.

⁴⁷ Nining Siti Hamidah dkk., “Prophetic *Parenting*: Konsep Ideal Pola Asuh Islami,” *Kapalamada*, no. 2(2022): 246 <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>

⁴⁸ <https://www.dictionary.com/browse/parenting>

⁴⁹ M. Thalib, “Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling Dan Alquran,” *Hunafa*, no. 4(2007): 324 <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225/>

⁵⁰ *Ibid.*,

Orang tua yang menunjukkan penerimaan cenderung memfasilitasi perkembangan anak secara mandiri dan memberikan rasa dicintai, sementara yang terlalu menuntut bisa membatasi kemampuan anak untuk mandiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperhatikan pola interaksi dan memberikan dukungan yang sesuai dalam *parenting*.

2. *Parenting* dalam Pandangan Islam

Seperti pada pengertiannya, *parenting* merupakan kegiatan mendidik, mengajarkan serta membina karakter anak supaya memiliki karakter yang baik. Memandang dari sudut agama islam, metode-metode dalam *parenting* menggunakan metode islam sehingga membentuk istilah *parenting* islami.⁵¹ *Parenting* islami menggunakan pola asuh yang berdasar nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad. Pengasuhan yang menggunakan metode *parenting* islami bertujuan memberikan kebaikan untuk kehidupan dunia dan setelahnya yaitu akhirat melalui pengasuhan dan pendidikan yang baik seperti ajaran Nabi Muhammad.⁵²

Dalam islam pola pendidikan pada anak disandarkan kepada contoh yang diajarkan Rasulullah dan dengan mempelajari kisah-kisah orang tua teladan dalam Al-Qur'an. Pola mengasuh dengan mencontoh Rasulullah

⁵¹ Ahmad Yani dkk., "Implementasi Islamic *Parenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon," *Awlady*, no. 1(2017): 156

<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464/0>

⁵² Puput Anggraini dkk., "*Parenting* Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam," *Kapalamada*, no. 2(2022): 176 [https://azramedia-](https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146)

[indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146](https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146)

dan tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an disebut dengan *Prophetic Parenting*. *Prophetic parenting* bertujuan untuk mendidik anak melalui teladan kenabian, baik dari Nabi Muhammad ataupun dari tokoh-tokoh seperti Luqmanul Hakim dan Nabi Ibrahim yang diabadikan di dalam Al-Qur'an sehingga dalam perkembangannya, anak diharapkan membawa kesejahteraan bagi dirinya, masyarakat, dan kehidupan sehari-hari.⁵³

3. Ayat-Ayat Parenting

Membahas solusi dari setiap permasalahan hidup, Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim memiliki beberapa tutunan bagi orang tua dalam mengurus anak, adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang *parenting* yakni:

1. *Parenting* Terhadap Pembentukan Karakter (Asy-Syams: 7-10 dan An-Nisa: 9⁵⁴)

Asy-Syams [91] ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),”

⁵³ Nining Siti Hamidah dkk., “*Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami*,” *Kapalamada*, no. 2(2022): 246 <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>

⁵⁴ Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting,” *Lektur*, no. 1(2015) <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/226>

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,”

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan sesungguhnya merugikanlah orang yang mengotorinya.”

An-Nisa [4] ayat 9:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

2. Peran Ayah dan Ibu dalam Keluarga (An-Nisa: 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ

كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebagai memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

3. *Parenting* dan Pembentukan Keluarga Muslim (Al-Baqarah: 132⁵⁵, At-Tahrim: 6⁵⁶, Luqman: 13⁵⁷)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يُبْنِي ۗ إِنَّ اللَّهَ صَاطِقٌ لِّكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-

⁵⁵ Puput Anggraini dkk., “Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam,” *Kapalamada*, no. 2(2022): 184 <https://azramedia-indonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146>

⁵⁶ Arie Sulistyoko, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela’ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6),” *Iqro*, no. 2(2018) <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>

⁵⁷ M. Thalib, “Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling Dan Alquran,” *Hunafa* no. 4(2007): 325 <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225/212>

anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".”

At-Tahrim [66] ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

BAB III

KESETARAAN GENDER DAN RELEVANSINYA DENGAN *PARENTING* DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Metodologi Quraish Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat Kesetaraan Gender dalam *Parenting*

Dalam menafsirkan ayat mengenai kesetaraan gender, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, dimana metode ini mengupas ayat per ayat dalam Al-Qur'an dengan menyajikan ayat yang satu topik pada ayat yang ditafsirkan dan juga pendapat ulama. Quraish Shihab berpendapat bahwa kesetaraan gender berarti kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan perlakuan dan hak atas kehidupan seperti pendidikan, politik, serta agama yang tidak ada kesenjangan dalam segala aspek. Adanya perbedaan alamiah berupa fisik dan jenis kelamin tidak menjadi alasan atas perbedaan perlakuan, hak, dan kewajiban.⁵⁸

Perbedaan alamiah yang ada pada laki-laki dan perempuan sudah menjadi fitrah yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, di samping perbedaan alamiah yang merupakan fitrah, perbedaan alamiah tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang diberikan Allah kepada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, perempuan cenderung dipandang dan identik

⁵⁸ Inayah Cahyawati dkk., "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah*, no. 2(2022): <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8338>

dengan kecantikan, lemah lembut, keibuan, dan perasa. berbeda dengan laki-laki yang kerap dipandang sebagai sosok yang kuat, perkasa, berani, dan logis.⁵⁹

Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan kesetaraan antar bangsa, suku, dan keturunan adalah prinsip utama dalam islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah yaitu sebagai hamba.⁶⁰ Derajat hamba tidak memandang apakah seorang hamba itu laki-laki atau perempuan, perbedaan alamiah yang Allah berikan hendaknya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Di antara kemampuan yang Allah berikan kepada hamba yaitu berpikir, berdzikir, dan bertafakur akan keagungan semesta yang telah Allah ciptakan.⁶¹ Dalam bahasan konsep kesetaraan gender, terdapat ayat-ayat berkaitan yang ditafsirkan oleh Quraish Shihab:

1. Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan (Ar-Rum: 21, An-Nisa: 1)

Dalam Surat Ar-Rum ayat 21, Surat An-Nisa ayat 1, dan Surat Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam pasangan, yaitu lelaki dan perempuan, dengan tujuan agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan kedamaian dan ketenangan. Tujuannya adalah agar mereka dapat

⁵⁹ Inayah Cahyawati dkk., "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah*, no. 2(2022): <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8338>

⁶⁰ Alharira Eisyi Lathifah dkk., "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)," *Tafahus*, no. 1(2022) <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647886068670>

⁶¹ *Ibid.*,

saling mencintai, menyayangi, dan kasih mengasihi satu sama lain, serta untuk melahirkan dan menyebarkan banyak keturunan lelaki dan perempuan. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara lelaki dan perempuan, sementara tidak ada indikasi mengenai superioritas satu jenis kelamin atas jenis kelamin lainnya.⁶²

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”⁶³

Sayyid Quthb dalam kitab *Fi Zhilalil Qur’an*, menafsirkan bahwa dalam Surat Ar-Rum: 21 Allah menciptakan manusia rasa cinta kepada lawan jenis, tidak hanya kepada laki-laki, tidak hanya kepada perempuan tetapi kepada keduanya. Anugerah ini kemudian

⁶² Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An-nisa’a*, no. 2(2012): 113.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

⁶³ Al-Qur’an Surat Ar-Rum [30]: 21 via Tafsirweb.com

menjadi tanda bahwa kekuasaan-Nya menjadikan manusia berketurunan.⁶⁴

Menanggapi redaksi kekuasaan Allah pada ayat di atas, di dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai salah satu dari tanda rahmat Allah yang dicurahkan kepada manusia. Betapa manusia secara kodrat diberi kemampuan untuk merasakan kasih sayang dan merasakan rasa cenderung kepada lawan jenis sehingga dari rasa sayang dan cenderung itu manusia berkembang biak di bumi Allah sebagai tanda dari rasa cinta-Nya.⁶⁵ Tidak ada diskriminasi gender dari Allah kepada manusia, Allah memberi rasa itu kepada laki-laki dan perempuan.

(Qs. An-Nisa: 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya

⁶⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid IX* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 139.

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 36.

*kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*⁶⁶

Dalam Surat An-Nisa: 1 itu pada mukoddimahya menjadi salah satu ayat yang menjelaskan tentang kesatuan. Adapun pada penafsiran ayatnya, terdapat pernyataan yang ditujukan kepada manusia secara umum agar mereka ingat akan pengembalian mereka atas penciptaan mereka dari diri yang satu.⁶⁷

Ayat ini berbicara tentang kesatuan manusia yang diciptakan oleh Allah. Ayat ini tidak menggunakan redaksi *ya ayyuhalladzina amanu* walaupun turun di kota Madinah, akan tetapi menggunakan redaksi *ya ayyuhan naas* sehingga menjadi bentuk arahan dari Allah untuk menjaga persatuan sesama manusia. Penggunaan kata jiwa yang satu merujuk kepada penciptaan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam namun, bukan berarti perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki karena manusia tercipta dari gabungan laki-laki dan perempuan.⁶⁸

(Al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁶⁶ Al-Qur'an Surat An-Nisa [4]: 1

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid II* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 270.

⁶⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 329-336.

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Pada Surat Al-Hujurat: 13, panggilan ya *ayyuhalladzina amanu* itu tidak tertuju kepada laki-laki atau perempuan, tetapi ayat ini menekankan bahwa manusia adalah satu identitas keimanan. Dengan panggilan itu manusia dibisiki untuk memenuhi panggilan Allah dengan semangat.⁶⁹

2. Keadilan bagi Laki-laki dan Perempuan (Ali-Imran: 195, An-Nisa: 124, An-Nahl: 97, At-Taubah: 71-72, Al-Ahzab: 35)

Dalam Surat Ali-Imran ayat 195, Surat An-Nisa ayat 124, Surat An-Nahl ayat 97, Surat At-Taubah ayat 71-72, dan Surat Al-Ahzab ayat 35, terdapat penekanan khusus dari Allah SWT terhadap perempuan dan lelaki untuk menjalankan nilai-nilai Islam dengan iman, taqwa, dan amal. Allah SWT juga menetapkan peran dan tanggung jawab yang setara bagi keduanya dalam aspek kehidupan spiritual. Sanksi yang diberikan oleh Allah SWT pun sama terhadap perempuan dan lelaki atas segala kesalahan yang mereka lakukan. Dengan demikian, esensinya, kedudukan dan

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid X* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 410.

derajat antara lelaki dan perempuan di hadapan Allah SWT adalah setara, hanya dipisahkan oleh tingkat iman dan ketakwaan masing-masing.⁷⁰

(Qs. Ali-Imran: 195)

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ
 مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا
 وَقُتِلُوا لِأَكْفَرَنَّهُمْ سَيَأْتِيهِمْ وَأَلَدُخَلْنَا لَهُمْ جَنَّتِ بَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ
 عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur’an*, menafsirkan bahwa Surat Ali Imran: 195 mengandung makna perenungan, bahwa harapan penuh kepada Allah semata akan berbuah lebih baik

⁷⁰ Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An-nisa’a*, no. 2(2012): 113.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

daripada menghadap kepada Allah hanya karena ingin diampuni kesalahan-kesalahan yang telah lalu.⁷¹

“...sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun wanita, (karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain...” Kemudian di ayat ini keadilan Allah kepada laki-laki dan perempuan dalam hal penerimaan amal disebutkan secara jelas.

Kalimat “*Ba’dhukum min ba’dhin*” di atas dengan arti sebagian kalian dari sebagian yang lain, adalah satu istilah yang digunakan untuk menunjukkan kesatuan, karena laki-laki dan perempuan adalah sama-sama dari satu keturunan, dihimpun oleh satu ayah dan ibu, karena itu dalam menerima permohonan mereka, keadaan mereka sama.⁷²

(Qs. An-Nisa: 124)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”

⁷¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid II* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 249.

⁷² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 316.

Pada Surat An-Nisa: 124 Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini merupakan nash yang jelas yang menunjukkan kesatuan kaidah di dalam memperlakukan dua jenis manusia, laki-laki dan wanita, sebagaimana ayat itu merupakan nash yang sharih ‘jelas’ di dalam mensyariatkan iman untuk dapat diterimanya suatu amalan.⁷³

Dalam hal usaha dan ganjaran, ayat ini menyejajarkan posisi laki-laki dan perempuan. Dalam rangka menegakkan persamaan itulah, maka setelah ayat ini menyatakan bahwa mereka masuk surga, ada tambahan keutamaan bagi mereka yakni bagi semua laki-laki dan perempuan yang melakukan amal saleh tidak dianiaya walau sedikit pun.⁷⁴

(Qs. An-Nahl: 97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁷⁵

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Jilid III* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 83.

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 597.

⁷⁵ Al-Qur’an Surat An-Nahl [16]: 97

An-Nahl: 97 terdapat hikmah yang sarat akan kaidah. Dalam ayat ini setidaknya disebutkan 4 kaidah; 1. Baik laki laki maupun wanita, keduanya sama dalam kaidah amal dan balasan, sama dalam hubungannya dengan Allah dan ganjaran keduanya di sisi-Nya 2. Amal sholeh itu memiliki kaidah orisinalitas tersendiri yang dapat dipusatkan kepadanya. Yang dimaksud di sini adalah kaidah keimanan kepada Allah. 3. Balasan amal sholeh yang dilakukan dengan landasan keimanan adalah hayatan thayyiban (penghidupan yang baik di dunia ini). 4. Penghidupan yang baik di dunia ini tidak akan mengurangi pahala yang mulia di akhirat kelak.⁷⁶

Ayat ini berisi persamaan antara pria dan wanita dalam keadilan pembalasan amal saleh. Kata man (siapa) yang terdapat pada ayat ini menunjuk kepada kedua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi menerangkan lebih dalam persamaan yang dimaksud, ayat ini menyebut kalimat "baik laki-laki maupun perempuan.". Persamaan dalam ayat ini bersifat universal, artinya laki-laki dan perempuan sama sama akan dibalas ketika beramal saleh. Ayat ini juga menunjukkan bahwa perempuan dituntut agar keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.⁷⁷

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid VII* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 211-212.

⁷⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, jilid VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 344.

(Qs. At-Taubah: 71-72)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*⁷⁸

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَانٍ
طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”*⁷⁹

At-Taubah ayat 71 dan 72 adalah penggambaran sifat kaum mukminin. Dalam menafsirkan kedua ayat ini, Sayyid Quthb memberikan perbandingan antara kaum munafik dan kaum mukmin. Apabila watak kaum munafik laki-laki dan wanita adalah sama,

⁷⁸ Al-Qur'an Surat At-Taubah [9]: 71

⁷⁹ Al-Qur'an Surat At-Taubah [9]: 72

maka orang-orang mukmin laki-laki dan wanita, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.⁸⁰

Ayat yang menjelaskan tentang persatuan umat islam secara jelas mengisyaratkan bahwa persatuan umat adalah bentuk keimanan. Saling tolong menolong antara satu dengan yang lain, bentuk perintahnya adalah *mu'minin wal mu'minat* sehingga tidak memandang apakah persatuan itu hanya dari laki-laki atau perempuan, tetapi dari keduanya. Pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa kesatuan akan mendatangkan ridho Allah.⁸¹

(Qs. QI-Ahzab: 35)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut

⁸⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid V (Jakarta : Gema Insani, 2000), 377.

⁸¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid V (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 652.

(nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dalam Surat Al-Ahzab: 35 terdapat tiang-tiang kepribadian muslim dan muslimah. Sifat-sifat yang banyak dikumpulkan pada ayat ini saling membantu dan saling menopang dalam membentuk jiwa yang muslimah. Yaitu, islam, iman, taat, jujur, sabar, khusyu, sedekah, puasa, penjagaan kemaluan, dan berzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya. Penyebutan wanita secara khusus dalam ayat ini merupakan bagian dari peninggian standar nilai manusia, mengapresiasi penilaian masyarakat terhadap wanita, penganugerahan kedudukan yang tinggi kepada mereka disamping lelaki dimana keduanya berkedudukan sama dalam hubungan dengan Allah.⁸²

Penyebutan laki-laki dan perempuan pada ayat itu beriringan, seperti “*Laki-laki dan perempuan yang bersedekah,*” “*Laki-laki dan perempuan yang berpuasa,*” menandakan bahwa hal yang diizinkan Allah untuk manusia lakukan terutama dalam hal ibadah berlaku tidak hanya untuk laki-laki atau perempuan saja, tetapi berlaku untuk keduanya. Menanggapi asbabun nuzul ayat 35 di atas, dalam Tafsir Al-Mishbah terdapat maksud dari penyebutan

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid IX* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 265-266.

kata laki-laki dan perempuan yang beriringan yaitu tentang asbabun nuzul atau sebab turunnya ayat. Sebab turunnya ayat ini adalah kisah keluhan Ummu Salamah kepada Nabi Muhammad soal jarang disebutkannya perempuan dalam segala hal, lalu turunlah Al-Ahzab ayat 35 sehingga bisa menjadi kabar gembira bagi perempuan untuk ikut berlomba menjadi manusia terbaik menurut di mata Allah juga berlomba dalam memohon ampunan agung dari-Nya.⁸³

Dari penjabaran ayat-ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah menegaskan persamaan kedudukan antara perempuan dan lelaki dalam Islam. Keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam menegakkan nilai-nilai agama, serta mendapatkan sanksi yang sama atas kesalahan yang dilakukan. Meskipun demikian, perbedaan dalam iman dan taqwa menjadi faktor penentu yang membedakan kedudukan keduanya di mata Allah. Kesimpulan ini memberikan gambaran awal tentang pentingnya persamaan gender dalam konteks nilai-nilai Islam.

3. Setara dalam Derajat Sebagai Hamba (Adz-Dzariyat: 56)

Menurut Surat Adz-Dzariyat ayat 56, dalam peran sebagai hamba dalam Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan

⁸³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 270.

perempuan. Kedua jenis kelamin memiliki potensi dan peluang yang sama untuk mencapai status sebagai hamba yang ideal. Dalam Al-Qur'an, hamba yang ideal sering diidentifikasi sebagai orang-orang yang bertaqwa (mutaqqun), dan pencapaian derajat mutaqqun ini tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, atau kelompok etnis tertentu, sesuai dengan yang disebutkan dalam Surat al-Hujurat ayat 13. Dalam perannya sebagai hamba, baik laki-laki maupun perempuan akan menerima penghargaan dari Allah sesuai dengan tingkat pengabdian mereka, sebagaimana disebutkan dalam Surat an-Nahl ayat 97⁸⁴

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Qs. Adz-Dzariyat: 56

(Adz-Dzariyat: 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”⁸⁵

Konsep ibadah dalam ayat ini dijelaskan secara universal. Artinya mengapa Allah menciptakan jin dan manusia adalah agar

⁸⁴ Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An-nisa'a*, no. 2(2012): 114
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

⁸⁵ Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat [51]: 56

jin dan manusia beribadah kepada-Nya. Adapun hakikat beribadah terbagi menjadi dua yaitu keyakinan dalam hati bahwa manusia dan jin adalah hamba Allah dan diciptakan oleh Allah dan menghamba pada Allah dengan sepenuh hati, pikiran, tubuh, dan semua sendi kehidupan sehingga tidak ada yang dikejar dan yang ingin diraih kecuali penghambaan kepada Allah.⁸⁶

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa. Untuk mencapai derajat orang-orang yang bertaqwa tidak memandang jenis kelamin, suku bangsa atau etnis tertentu. Dalam Al-Qur'an hal ini terdapat pada Qs. Al-Hujurat: 13⁸⁷

(Qs. Al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid XI* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 49.

⁸⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 248.

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸⁸

Penafsiran ayat ini berkuat pada penjabaran prinsip hubungan antar sesama manusia, sehingga ayat ini tidak menggunakan panggilan yang ditujukan hanya kepada orang-orang beriman, tetapi kepada keseluruhan manusia.

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..” laki-laki dan perempuan yang dimaksud disini adalah Nabi Adam dan Hawa, atau dari segi biologis, artinya manusia diciptakan dari benih laki-laki dan sel telur perempuan. “... menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal...” artinya adalah perbedaan yang dirancang oleh Allah memiliki hikmah agar manusia saling mengenal satu sama lain, saling tenggang rasa, menolong sesama, dan saling membantu.⁸⁹

“...sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” Artinya, kualitas ketakwaan

⁸⁸ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat [49]: 13

⁸⁹ Muhammad Subki dkk., "Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," *Al-Furqan*, no. 1(2021): <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/634>

menjadi patokan seberapa mulianya seorang hamba di sisi Allah. Allah maha mengetahui dan maha mengenal, sehingga sebagai hamba, manusia tidak dapat menilai seberapa besar nilai takwa seseorang.⁹⁰

4. Kesetaraan Sebagai Pemimpin di Muka Bumi (Al-Baqarah: 30, Al-An'am: 165)

Islam mengajarkan konsep bahwa selain berperan sebagai hamba yang berbakti kepada Allah SWT, manusia juga diamanahkan sebagai khalifah. Pemahaman mengenai peran khalifah di muka bumi (khalifah fi al'ard) ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti yang terungkap dalam Surat al-An'am:165 dan Surat al-Baqarah: 30. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa istilah "khalifah" tidak terkait dengan jenis kelamin tertentu, melainkan mencerminkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran yang setara sebagai khalifah. Mereka berdua memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjalankan tugas-tugas

⁹⁰ Muhammad Subki dkk., "Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," *Al-Furqan*, no. 1(2021): <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/634>

kekhalfahannya di muka bumi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas pelaksanaannya.⁹¹

(Qs. Al-Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Al-Baqarah: 30 sebagai ayat yang mengandung sejarah diputuskannya manusia menjadi khalifah atau sejarah keputusan Allah memilih manusia sebagai khalifah di bumi dan bukan malaikat.⁹²

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan pada Allah swt., juga untuk menjadi khalifah di muka bumi. karena

⁹¹ Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An-nisa’a*, no. 2(2012): 114
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

⁹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 141.

dalam Qs. Al-Baqarah: 30 Allah berfirman tentang kapasitas manusia yang hanya Allah yang mengetahuinya.⁹³

Allah tidak akan zholim kepada makhluknya, sehingga dalam keputusan-Nya, Allah membekali seluruh manusia dengan potensi yang luar biasa, memberikan persiapan-persiapan yang memadai yang tersimpan di dalam bumi ini yang berupa kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi, perbendaharaan-perbendaharaan dan bahan-bahan mentah; dan diberinya kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan kehendak Ilahiah.⁹⁴

(Qs. Al-An'am: 165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan Surat Al-An'am: 165 ini sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang berupa penegasan atas kekuasaan-Nya, melalui ayat 165

⁹³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 252.

⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid I* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 67.

Allah mengingatkan bahwa disamping Allah sebagai Tuhan segala sesuatu, Allah juga yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi. Quraish Shihab mengutip pendapat dalam kitabnya yang lain berjudul “Membumikan Al-Qur’an” bahwa bentuk jama’ khala’if dalam ayat 165 bermakna kekuasaan yang tidak mengenal wilayah. Memberi arti bahwa kekhalifahan yang di emban oleh setiap orang tidak dapat terlaksana, kecuali dengan bantuan dan kerjasama orang lain.⁹⁵ Artinya, dalam mengemban amanah menjadi khalifah di bumi, laki-laki dan perempuan diberikan tanggungan yang sama sebagai manusia.

5. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Awal (Al-A’raf: 172, Al-Isra’: 70)

Perempuan dan laki-laki sama-sama memikul tanggung jawab dan mengikrarkan perjanjian dengan Tuhan, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya dalam Surat Al-A’raf: 172. Ikrar ini melibatkan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Dalam perspektif Islam, sepanjang sejarah manusia, tidak ada tanda diskriminasi jenis kelamin. Lelaki dan perempuan bersama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang serupa. Al-Qur’an juga menegaskan bahwa Allah SWT.

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 373.

Memberikan kehormatan kepada seluruh keturunan Adam tanpa membedakan jenis kelamin, sesuai dengan surat Al-Isra': 70⁹⁶

(Qs. Al-A'raf: 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",”

Sayyid Quthb dalam menafsirkan Surat Al-A'raf: 172 menggunakan pendekatan sains, menjelaskan betapa Al-Qur'an dalam menggambarkan keadaan saat pengambilan janji manusia terhadap Allah bahwasanya Allah adalah Tuhan mereka sebelum mereka lahir ke alam nyata. Mereka bertebaran bagaikan butiran atom, kemudian dikumpulkan dalam gengaman-Nya lagi.⁹⁷

Di dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai salah satu peristiwa penciptaan alam semesta. Ketika ruh ditiupkan ke dalam jasad manusia, mereka ditanya

⁹⁶ Rusdi Zubeir, “Gender dalam Perspektif Islam,” *An-nisa'a*, no. 2(2012): 114-115
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid V* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 51-52.

pertanyaan yang sama tak terkecuali laki-laki dan perempuan, baik yahudi atau nasrani, karena fitrah manusia adalah mengimani bahwa Allah sebagai pencipta mereka. Peristiwa ini adalah bukti bahwa laki-laki dan perempuan menjadi saksi atas pernjajian Tuhan dengan makhluk.⁹⁸

(Qs. Al-Isra': 70)

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Allah melebihkan manusia atas ciptaan-Nya yang lain.⁹⁹ Sehingga ayat ini menjadi bentuk penyampaian Al-Qur'an terhadap keserasian semua manusia, tidak memandang laki-laki ataupun perempuan. Karena keduanya sama-sama menjadi saksi penciptaan alam semesta ini, sama-sama terukir dalam sejarah semesta atas keagungan Allah sebagai maha pencipta.

⁹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid V* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 303-307.

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 514.

Setiap persoalan tentang kesetaraan gender bermuara kepada status dari laki-laki dan perempuan di bumi, yaitu sebagai manusia. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hamba di atas, Quraish Shihab memberikan hubungan dari tema gender dengan hamba dan makhluk, sehingga konsep gender dalam penafsiran Al-Mishbah mengarah kepada hamba-Nya Tuhan.

Dari perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam, konsep kesetaraan gender tidak hanya ditekankan melalui prinsip-prinsip teologis, tetapi juga termanifestasi dalam sejarah manusia yang tidak mengenal diskriminasi berbasis jenis kelamin. Kesetaraan dalam pengakuan dan tanggung jawab terhadap Tuhan menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam menegakkan nilai-nilai agama.

B. Implementasi Kesetaraan Gender dalam *Parenting*

Kesetaraan gender bersifat aplikatif apabila dipahami secara tujuan dan bukan kepentingan dari sebelah pihak. Pengaplikasian kesetaraan gender dalam *parenting* mempengaruhi banyak faktor pada peran ayah dan ibu, pengasuhan dan pendidikan anak, serta terbentuknya keluarga yang berlandaskan Al-Qur'an.

1. Faktor Pembentukan Karakter Anak

Pendidikan diyakini sebagai perantara terbaik dalam membentuk generasi ideal masa depan sekaligus instrumen guna menyelamatkan gerak maju sebuah bangsa.¹⁰⁰ Dalam mengasuh dan mendidik anak terdapat istilah pembentukan karakter. Karakter merupakan sifat dan tabiat yang melekat pada diri manusia. direfleksikan kepada bentuk watak dan kebiasaan dalam keseharian seseorang. menurut islam, karakter memiliki keserupaan dengan akhlak. Adapun akhlak dalam Al-Qur'an dipaparkan dalam QS. Asy-Syams: 7-10

(Qs. Asy-Syams: 7-10)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),”

فَأَلَّهَمَّهَا هُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Quraish Shihab menafsirkan ayat 7 dan 8 dengan memberikan penjelasan mengenai sumpah Allah atas jiwa manusia dan penyempurnaannya agar menyadari dirinya dan memperhatikan makhluk

¹⁰⁰ Ali Hamdan dkk., “Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Alquran,” *Mudarrisuna* no. 3(2021): 415 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/10695>

yang disebut oleh ayat-ayat yang lalu. Allah berfirman: Dan Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaan-nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu Allah mengilhaminya yakni memberi potensi dan kemampuan bagi jiwa itu untuk menelusuri jalan kedurhakaan dan ketakwaannya.¹⁰¹

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,”

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Pada ayat 9 dan 10, Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada dasarnya manusia oleh Allah diciptakan dengan potensi yang banyak untuk meraih segala kebaikan, potensi itu berbentuk pengilhaman untuk melakukan hal yang baik dalam dirinya. Pengilhaman diciptakan untuk meraih kebahagiaan hidup, sehingga pengilhaman harus diikuti dan jangan diabaikan. Kehancuran dan kerusakan terjadi karena ulah manusia yang tidak mengindahkan pengilhaman dari Allah sehingga dalam ayat 10 jiwa yang dikotori adalah kondisi

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 297.

dimana manusia mengabaikan jalan ketakwaannya, dia diberi kecenderungan untuk melakukan yang baik dengan adanya potensi positif itu, tetapi dia sendiri juga yang memendam potensi itu sehingga ia terjerumus dalam kedurhakaan.¹⁰²

Dari penafsiran keempat ayat surat Asy-Syams maka dalam membentuk atau mengarahkan akhlak kepada kebaikan dibutuhkan dorongan dan bimbingan. Bimbingan yang berhak didapatkan oleh anak adalah bimbingan dari orang tua, di samping menjadi tanggungjawab, bimbingan orang tua adalah pilar utama dalam membentuk karakter anak.

Pembentukan akhlak dan akidah adalah pondasi utama meneruskan generasi yang beriman. Akidah pada hakikatnya diwajibkan untuk tauhid, dimana akidah tauhid ini ialah mengesakan Allah. Membahas hal ini, Al-Qur'an menggunakan kisah dari tokoh teladan yaitu Luqman dalam mendidik Akidah Tauhid pada anak, seperti diceritakan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

¹⁰² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 301.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau menyekutukan Allah. Larangan ini juga mengandung pengajaran tentang keberadaan dan keesaan Allah. Bahwa penyampaian pesan ini dalam bentuk larangan, untuk tidak menyekutukan Allah, bertujuan untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan kebaikan.¹⁰³

Potensi-potensi anak yang baik itu harus dihidupkan. Orang tua, dituntut agar punya perhatian yang serius dalam mendidik anak-anak. Jika tidak, maka secara filosofis orang tua sesungguhnya telah ‘membunuh’ anak-anak mereka. Orang tua diwajibkan memelihara dan menghidupkan anak-anak, baik secara fisik, mental, emosional, intelektual, moral maupun spiritual.¹⁰⁴

(Qs. An-Nisa: 9)

¹⁰³ Adlan Fauzi Lubis dkk., “Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13-19: An Analysis of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an,” *EduTrend*, no. 1(2024): 12
<https://www.rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/290>

¹⁰⁴ Abdul Mustaqim, “Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting,” *Lektur*, no. 1(2015): 275
<https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/226>

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Dalam ayat ini, Allah mengabarkan keutamaan mendidik anak-anak dengan ketakwaan pada Allah, perhatian, dan kasih sayang. Ayat ini menyentuh hati para orang tua untuk memiliki rasa khawatir akan masa depan keturunan mereka. Memberi gambaran tentang anak-anak yatim yang ditinggalkan kedua orang tuanya sehingga mereka mendidik dengan baik anak-anak mereka yang nantinya pasti akan menjadi penerus umat ini.¹⁰⁵

Membahas mengenai implementasi kesetaraan gender dalam *parenting* faktor pembentukan karakter anak, maka poin-poin yang dapat dicermati adalah penggambaran sosok gender yang ideal dari ayah dan ibu. Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orang

¹⁰⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an, Jilid II* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 287

tua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya.¹⁰⁶

Anak memandang ayah dan ibu sebagai sosok laki-laki dan perempuan pertama dalam hidup sehingga norma-norma yang harus diperhatikan dari kedua gender akan terpancar dari orang tua. Seperti menutup aurat bagi perempuan atau menjaga pandangan bagi laki-laki. Hal itu adalah kewajiban bagi orang tua dalam menjadi sosok gender teladan bagi anak.

2. Faktor Peran Ayah dan Ibu

Setelah membahas bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam pembentukan karakter anak, selanjutnya mengarah kepada bagaimana peran ayah dan ibu dalam keluarga. *Parenting* dan keluarga adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, jika *parenting* adalah bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh anak, maka peran orang tua adalah bagaimana sosok ayah dan ibu berperan pada porosnya masing-masing.

Mengenai peran orang tua, Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana hakikat dari ayah dan ibu dalam sudut pandang laki-laki dan Perempuan pada Qs. An-Nisa: 34

¹⁰⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U, 2010), 140.

(Qs. An-Nisa: 34)

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebalagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Laki-laki cenderung kepada hal yang berkaitan dengan psikomotorik seperti olahraga, berburu, bergulat, dan pekerjaan yang mengandalkan fisik dibandingkan perempuan. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung kepada hal jiwa seperti kedamaian dan keramahan sehingga konteks “melebihkan laki-laki daripada perempuan” dalam ayat itu artinya adalah kekuatan.¹⁰⁷

Penafsiran ayat di atas memberikan gambaran bahwasanya sekuat apapun perempuan, secara kodrat perempuan diciptakan lebih

¹⁰⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid II* (Jakarta: Lentera Hati, 2002): 426.

lemah dari laki-laki, bukan sebagai penghinaan dari Tuhan tetapi justru dengan Tuhan mengatur seperti itu akan ada sosok pemberi kasih sayang dalam keluarga di kala ayah atau dalam konteks laki-laki yang memiliki otoritas tertinggi dalam keluarga mencari nafkah di luar rumah.

3. Faktor Pembentukan Keluarga Berlandaskan Al-Qur'an

Keluarga yang berlandaskan Al-Qur'an akan mematuhi apa yang telah digariskan Allah dalam kitab -Nya. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ

مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.”

Dalam Surat Al-Baqarah ayat 132 terdapat nasihat Nabi Ya’qub dan Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim dan Nabi Ya’qub adalah sosok Nabi sekaligus ayah yang diabadikan dalam Al-Quran. Nabi

Ibrahim memiliki dua istri yaitu Sarah dan Hajar yang dari keduanya lahir Nabi penerus, Ishaq putra Sarah dan Ismail putra Hajar. Dari hikmah dakwah semua Nabi, tujuan utama dalam hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah. Seorang manusia tidak dikatakan sempurna ibadahnya ketika dia tidak menanamkan nilai tauhid dan akidah yang lurus. Semua aturan yang Allah tetapkan untuk makhluk-Nya bertujuan untuk meraih akidah dan tauhid.¹⁰⁸

Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub berpesan “Agama Islam adalah agama pilihan Allah, maka tidak akan ada yang dapat mencari agama yang benar diluar Islam. Kewajiban yang dibebankan kepada makhluk-Nya karena dipelihara dan dijaga adalah merasa bersyukur atas nikmat yang telah diturunkan kepada mereka dan jangan meninggalkan dunia ini kecuali dalam keadaan beriman.”¹⁰⁹

Luqmanul Hakim memberikan nasehat kepada anaknya. Nasehat yang pertama dilakukan kepada anaknya: “Anakku jangan mempersekutukan Allah, karena itu adalah suatu kezaliman.” Nasehat berikutnya “Berbuat baik kepada ibu-bapak, sebagai balas jasa atas pemeliharaan kedua orang tua kepada anaknya di waktu ia masih bayi,

¹⁰⁸ Suci Rahmatika, “Nilai-nilai Pendidikan Tauhid dalam Keluarga (Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir),” *Tarbiya Islamica*, no. 1(2016): 19
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/TarbiyaIslamica/article/view/1395>

¹⁰⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid I* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 141.

remaja hingga dewasa.” Sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur’an

Surat Luqman: 13

(Qs Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".”

Ayat ini menjabarkan konsep dasar dakwah dari utusan-utusan Allah yang terdahulu sehingga nasihat kepada anak memiliki dua landasan yakni menyeru kepada tauhid dan menjauhi syirik. Kemudian nasihat orang tua jauh dari prasangka dan bebas dari segala syubhat sehingga apa yang dinasihatkan kepada anak adalah murni kebaikan semata.¹¹⁰

(Qs. At-Tahrim: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid IX* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 174.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

At-Tahrim ayat 6 merupakan panduan dasar pendakwah dalam berdakwah. Urutan pertama yang harus didakwahi adalah istri (ibu rumah tangga), anak-anak, dan keluarga secara umum. Dengan begitu maka terciptanya masyarakat yang beriman akan tercipta.¹¹¹ Ayat tersebut menyiratkan perintah atau “*fi’il*” amr yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak mereka. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang lain.¹¹²

Sikap saling membantu, saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain karena keluarga adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga yang dapat menyediakan makna tujuan hidup yang bermanfaat bagi kualitas kesejahteraan keluarga berupa dukungan sosial seperti memberikan nasehat, kasih sayang atau perhatian terhadap satu sama lain.¹¹³

¹¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalil Qur'an, Jilid XI* (Jakarta : Gema Insani, 2000), 341-342.

¹¹² Arie Sulistyoko, “Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era Kosmopolitan (Tela’ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6),” *Iqro*, no. 2(2018): 181-182 <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>

¹¹³ Nasrulloh Nasrulloh dan Izzal Afifir Rahman, “Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Tahrim 66: 6,” *Syntax Idea*, no. 1(2021): 135 <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/859>

Dengan begitu keluarga dapat dijadikan sebagai pondasi awal dalam memulai berdakwah, membina generasi yang akan datang agar tidak terjerumus kedalam hal-hal menyimpang yang membuat masuk neraka dan menjalankan perintah dari Allah dengan mendidik dengan mengembangkan potensi-potensi yang baik berdasarkan pedoman agama islam.

Secara redaksional ayat di atas tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.¹¹⁴

Melihat penafsiran At-Tahrim ayat 6 dari Quraish Shihab, tanggungjawab untuk menjaga diri dan keluarga tidak memandang gender sehingga dalam hal kesetaraan peran, menjaga diri dan

¹¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XIV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327.

keluarga dari api neraka adalah mutlak tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai ayah dan ibu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Konsep kesetaraan gender dalam Tafsir Al-Mishbah adalah baik laki-laki maupun perempuan, manusia saling membutuhkan satu sama lain seperti pada Surat An-Nisa ayat 1. Allah merancang yang demikian itu karena manusia adalah hamba ciptaan-Nya yang berhak untuk mendapatkan keadilan dan kasih sayang dari-Nya. Manusia diciptakan dalam beragam ras, suku, dan budaya. Perbedaan ini ditambahkan dengan perbedaan kedua jenis kelamin. Semuanya setara sebagai hamba, yang membedakan yaitu tingkat ketakwaan.
- 2) Menurut Tafsir Al-Mishbah, kesetaraan gender dapat diimplementasikan dalam *parenting*. Implementasi kesetaraan gender dalam *parenting* meliputi 3 faktor yaitu faktor pembentukan karakter anak seperti dalam Surat An-Nisa ayat 9 mengenai pembentukan generasi yang kuat, faktor pembagian peran ayah dan ibu seperti dalam Surat An-Nisa ayat 34 mengenai keseimbangan peran untuk ayah dan ibu dalam rumah tangga, dan faktor pembentukan keluarga berlandaskan Al-Qur'an dalam Surat At-Tahrim ayat 6 mengenai perintah untuk sama sama menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka.

B. Saran

- 1) Dalam meneliti judul ini, sebaiknya penelitian difokuskan kepada subjek yang lebih sempit sehingga penjelasan akan lebih berbobot. Dengan segala kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan ada penelitian lanjutan guna menyempurnakan materi mengenai kesetaraan gender dan *parenting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aydrus, Nurlaila. "Gender Dalam Perspektif Islam," *Musawa*, no. 1 (2023): <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/article/view/2046>
- Anam, Khoirul. "Al-Qur'an Sebagai Metode Terapi Penyakit (Shifa') di Masa Pandemi Covid-19," *Nur El-Islam*, no. 2(2021) <http://repository.uin-malang.ac.id/11199/>
- Anggraini, Puput. "Parenting Islami dan Kedudukan Anak dalam Islam," *Kapalamada*, no. 2(2022): <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/169/146>
- Audina, Dhea Januastasya. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Nomos*, no. 4(2022): <https://journal.actual-insight.com/index.php/nomos/article/view/602>
- Cahyawati, Inayah. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan menurut Pemikiran M. Quraish Shihab," *Al-Hikmah*, no. 2(2022) <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/8338>
- Hakim, Luqman. "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban*, no. 1(2023): <https://jurnal.peradabanpublishing.com/index.php/PJIER/article/view/101>
- Hamdan, Ali. "Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Alquran," *Mudarrisuna* no. 3(2021) <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/10695>
- Hamidah, Nining Siti. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami," *Kapalamada*, no. 2(2022): <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/Kapalamada/article/view/179>
- Lathifah, Alharira Eisyi. "Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)," *Tafahus*, no. 1(2022) <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99751647886068670>
- Lubis, Adlan Fauzi. "Concept of Parental Treatment in Surah Luqman Verses 13-19: An Analysis of Tafsir Al-Misbah and Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an," *Edutrend*, no. 1(2024) <https://www.rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/290>
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting," *Lektur*, no. 1(2015) <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/226>
- Nasrulloh, Nasrulloh. "Pencegahan Kekerasan Rumah Tangga Melalui Pendidikan Keluarga dalam QS. Al-Tahrim 66: 6," *Syntax Idea*, no.

- 1(2021) <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/859>
- Qomariah, Dede Nurul. "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS*, No. 4(2019): 55
<https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601>
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid IX*. Jakarta : Gema Insani, 2000
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Kesetaraan Gender Menurut Perfektif Islam," *Al-Insyiroh*, no. 1(2015):
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3341>
- Shidiq, Yogi Hasbi. "Gender dalam Pandangan Islam," *Jiip*, no. 3(2022): 876
<https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/Jiip/article/view/502>
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Syarkowi, Asmu'i. "Kesetaraan Gender dan (Kewajiban) Nafkah, Sebuah Ironi?," *Badan Peradilan Agama*, 2021. Diakses 27 November 2023,
<https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/kesetaraan-gender-dan-kewajiban-nafkah-sebuah-ironi-oleh-h-asmu-i-syarkowi-9-11>
- Syuhudi, Muhammad Irfan. "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga," *Mimikri*, no. 1(2022): <https://blamakassar.ejournal.id/mimikri/article/view/642/374>
- Subki, Muhammad. "Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)," *Al-Furqan*, no. 1(2021): <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/634>
- Suharyat, Yayat. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, no. 5(2022):
<https://www.jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/289/230>
- Sulistiyoko, Arie. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Era *Kosmopolitan* (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6)," *Iqro*, no. 2(2018)
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/499/378>
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U, 2010
- Rahmatika, Suci. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga (Analisis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 132-133 Dalam Tafsir Ibnu Katsir)," *Tarbiya Islamica*, no. 1(2016)

- Thalib, M. "Pola Asuh Orang Tua: Perspektif Konseling Dan Alquran," *Hunafa*, no. 4(2007) <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/225/>
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Yani, Ahmad. "Implementasi Islamic *Parenting* Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon," *Awlady*, no. 1(2017) <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady/article/view/1464/0>
- Zubeir, Rusdi. "Gender dalam Perspektif Islam," *An-nisa'a*, no. 2(2012) 112-115 <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/847>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Nama Lengkap : Muhammad Naufal Nashrullah
2. Nomor Induk Mahasiswa : 200204110041
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 12 Juni 2002
4. Alamat : Puri Bintaro Hijau Blok C5/5 RT.009 RW.
012 Kel. Pondok Aren, Kec. Pondok Aren,
Tangerang Selatan, Banten.
5. No. Handphone : 089674372462
6. Email : nashrullahnaufal.nn@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Islam Puri Cendekia Tangerang Selatan
2. SD Islam Terpadu Cordova Tangerang Selatan
3. SMP Islam plus Baitul Maal Tangerang Selatan
4. MA Negeri 4 Jakarta

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Az-Zahra Tangerang Selatan
2. Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/III/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Naufal Nashrullah
NIM/Jurusan : 200204110041/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Khoirul Anam, Lc., M.H.
Judul Skripsi : Kesetaraan Gender Dalam *Parenting* Perspektif Tafsir Al-Mishbah

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	8 Mei 2023	Proposal Skripsi	
2.	7 Juni 2023	Perbaikan Judul	
3.	31 Agustus 2023	Penyesuaian Pembahasan	
4.	20 Oktober 2023	Seminar Proposal	
5.	21 Februari 2024	Penyesuaian Judul, Penyesuaian Rumusan Masalah, ACC BAB I	
6.	22 Februari 2024	ACC BAB II, Konsultasi BAB III	
7.	5 Maret 2024	ACC BAB I-IV	
8.	13 Maret 2024	Konsultasi BAB I-IV	

Malang, 13 Maret 2024
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph. D.
NIP 197601012011011004